



Membangun Rasa Aman Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Responsif Guru

Intan Ramadhanty^{1✉}, Yunus Abidin², Dwi Undayasari³, Euis Siti Aisyah⁴

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1125](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1125)

✉ Corresponding author:

[\[Ramadhan.intan@upi.edu\]](mailto:Ramadhan.intan@upi.edu)

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Rasa Aman Anak Usia Dini;</i> <i>Pendekatan Responsif</i> <i>Guru;</i> <i>Lingkungan Belajar yang</i> <i>Aman</i></p>	<p>Rasa aman merupakan kebutuhan dasar yang esensial bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendekatan responsif guru dalam membangun rasa aman anak di TK Perintis Subang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian melibatkan 2 orang guru dan 15 anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan wawancara terstruktur. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak mampu menciptakan kelekatan yang positif dan lingkungan belajar yang aman. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam pendekatan responsif untuk mendukung perkembangan psikologis anak usia dini.</p>
<p>Keywords: <i>Young Children's Sense of</i> <i>Safety;</i> <i>Responsive Teacher</i> <i>Approach;</i> <i>Safe Learning Environment</i></p>	<p>Abstract A sense of safety is a fundamental need essential for the social-emotional development of young children. This study aims to explore the role of responsive teacher approaches in fostering a sense of safety among children at TK Perintis Subang. The research employed a qualitative method with a case study approach. The subjects included two teachers and 15 children from Group B. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Instruments used consisted of structured observation and interview guidelines. Data were analyzed using data reduction, data display, and thematic conclusion drawing. The results indicate that teachers who respond sensitively to children's emotional needs can create positive attachments and a psychologically safe learning environment. These findings imply the importance of strengthening teacher competencies in responsive approaches to support the psychological well-being of early childhood learners.</p>

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase perkembangan yang sangat peka dan krusial, baik secara fisik, kognitif, sosial, motorik, maupun emosional. Dalam tahap ini, Pengalaman yang dialami oleh anak pada perkembangan tersebut dapat menjadi fondasi yang penting bagi kehidupan anak selanjutnya (Umi Kalsum, dkk., 2023). Tentunya hal itu juga tidaklah lepas dari pengalaman yang didapatkan anak pada pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan jalan menuju tingkat pendidikan berikutnya. Tanpa dasar yang benar, anak akan kebingungan maupun kesulitan pada tingkat pendidikan selanjutnya. Adapun salah satu faktor yang memengaruhi pendidikan anak usia dini yaitu lingkungan. Lingkungan pendidikan adalah hal yang penting bagi perkembangan anak usia dunia, karena dapat memengaruhi perkembangan anak melalui perasaan berbentuk kenyamanan yang dirasakan dan kesempatan untuk berinteraksi yang diberikan oleh lingkungan tersebut (Afiyanti Putri, 2024). Adanya lingkungan yang menciptakan rasa aman kepada anak dapat mencakup kondisi psikologis pada anak tersebut untuk merasakan terlindungi, diterima, dan tidak takut untuk mengekspresikan dirinya dan bebas dari rasa cemas. Tanpa adanya rasa aman dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, anak-anak akan kesulitan berkembang secara optimal, terutama dalam berinteraksi sosial, mengelola emosi, serta dapat terhambat dalam aspek-aspek lain pada fase perkembangan kematangan mereka (Dio Ivanca Salsabila, 2023).

Rasa aman merupakan kebutuhan dasar yang penting bagi anak usia dini dalam menjalani proses belajar dan tumbuh kembang secara optimal. Sayangnya, masih banyak anak yang belum merasakan lingkungan belajar yang mendukung rasa aman, baik secara fisik maupun emosional. Ketidaknyamanan ini dapat berdampak pada terganggunya kemampuan anak dalam bersosialisasi, mengekspresikan emosi, dan mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh. Di lingkungan PAUD, peran guru sangat strategis dalam membentuk rasa aman bagi anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur kedua setelah orang tua di sekolah. Hubungan antara guru dan anak menjadi jembatan utama dalam menciptakan kelekatan yang sehat, yang merupakan dasar terbentuknya rasa aman di lingkungan PAUD (Hanifah & Kurniati, 2024).

Dalam situasi tertentu, seperti pada saat anak merasa cemas saat berpisah dengan orang tuanya, situasi tersebut seringkali terjadi pada anak yang dikemukakan oleh fakultas psikolog UI pada bulan juni dari tahun 2009 sampai 2012 anak mengalami kecemasan sebanyak 0,73%, sehingga membuat guru memegang peran yang penting dalam membantu anak menyesuaikan diri, membangun kenyamanan, membina kesehatan mental anak di lingkungan sekolah (Kartika, dkk., 2020). Selain itu, guru juga berperan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak usia dini. Dengan adanya hubungan yang sehat dan positif antara guru dan anak, akan membuat anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berkomunikasi, dengan adanya komunikasi yang baik juga menjadi kunci berjalannya pendidikan di kelas dengan baik, karena guru dapat mengetahui rasa aman maupun nyaman anak dengan komunikasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Dan anak pun tidak kesulitan saat pembelajaran di sekolah berlangsung (Sari, dkk., 2024).

Guru yang sudah mampu untuk menerapkan pendekatan responsif adalah guru yang peka terhadap kebutuhan anak, mampu memahami emosi yang sedang dialami anak, dan memberikan tanggapan yang tepat, cepat, dan penuh kasih. Pendekatan responsif menjadi krusial untuk diterapkan di TK Perintis Subang karena berdasarkan observasi awal, masih ditemukan anak-anak yang menunjukkan kecemasan saat berpisah dengan orang tuanya, kurang percaya diri dalam berinteraksi, anak menangis dan tidak berani mengungkapkan penyebabnya, enggan mengikuti kegiatan pembelajaran, anak kurang antusias dan tidak fokus saat belajar. Kondisi ini menegaskan bahwa rasa aman belum sepenuhnya terbentuk, sehingga dibutuhkan peran guru yang mampu merespons kebutuhan emosional anak secara hangat, cepat, dan tepat. Pendekatan responsif bukan hanya membangun rasa nyaman, tapi juga menjadi fondasi penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal di lingkungan PAUD tersebut. Guru yang responsif cenderung mampu mengelola kelas yang kondusif secara emosional serta mendukung anak untuk memahami dan menenangkan perasaannya sendiri (Fauzi dkk., 2024). Tidak jarang anak-anak pada usia tersebut menunjukkan emosi seperti kemarahan, ketakutan, atau kecemasan melalui perilaku seperti tantrum, menarik diri, atau menangis. Perilaku emosi juga dapat memengaruhi cara anak berperilaku dalam hal sosial (Rahayu Tresna Dewi dkk., 2020), dalam situasi itu pendekatan guru yang responsif dan tidak menghukum akan memberikan dampak yang besar terhadap kestabilan emosi anak.

Selain pendekatan emosional, keterlibatan guru dalam aktivitas bermain juga memegang peranan yang besar dalam membangun kenyamanan anak ketika belajar. Pada usia ini, bermain adalah dunia bagi anak, dan dalam bermain juga mereka bisa belajar berkomunikasi, mengatasi konflik, serta mengekspresikan emosinya. Guru yang aktif dan terlibat dalam permainan anak yang memberikan rasa keberadaan dan perhatian yang mendalam pada akhirnya membangun hubungan kepercayaan yang penuh bagi anak. Kepribadian guru juga berpengaruh besar terhadap perasaan anak. Guru yang hangat, sabar, ceria, tulus, jujur, membangkitkan semangat anak, pendengar yang baik, selalu tersenyum, dan mengingat setiap nama anak-anaknya, lebih mudah didekati oleh anak dan menjadi figur yang mudah disukai anak (Lase & Zega, 2021). Hal tersebut bisa menjadi pendekatan yang menumbuhkan rasa percaya dan mengurangi kecemasan terhadap anak, terutama bagi anak-anak yang memiliki karakter pemalu atau mengalami hambatan sosial. Guru juga berperan dalam membimbing anak untuk memahami emosi mereka seperti marah, sedih, senang, atau kecewa dan mendorong keterampilan komunikasi mereka (Wardani dkk., 2021).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan anak usia dini, seperti studi oleh Lase & Zega (2021) mengenai sikap kepribadian guru yang disukai anak, atau penelitian Hanifah & Kurniati (2024) yang menyoroti keterampilan emosional guru dalam sekolah ramah anak, masih sedikit kajian yang secara spesifik mengeksplorasi praktik pendekatan responsif guru dalam membangun rasa aman secara mendalam di konteks lokal tertentu. Penelitian oleh Rahmi et al. (2022) lebih menekankan pada teori kebutuhan dasar anak berdasarkan Maslow, sedangkan studi lainnya belum banyak menyoroti implementasi nyata pendekatan responsif di tingkat satuan PAUD. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan mengkaji praktik konkret guru di TK Perintis Subang dalam membangun rasa aman anak usia dini. Maka nampak betapa penting pendekatan responsif guru diterapkan di PAUD dalam berkontribusi membangun rasa aman pada anak usia dini khususnya di TK Perintis Subang. Pendekatan responsif memberikan gambaran nyata mengenai praktik pengasuhan guru yang efektif dalam mendukung kesehatan emosional anak serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara psikologis dan menumbuhkan kepercayaan anak terhadap guru.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan teknik penjabaran deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah (Rizal Safarudin, 2023). Sedangkan pendekatannya adalah studi kasus atau *case study* adalah mempelajari suatu kejadian, situasi, peristiwa atau disebut dengan fenomena sosial yang bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti (Ilhami dkk., 2024).

Peneliti melakukan penelitian di TK Perintis Subang, dengan melibatkan 2 orang guru PAUD yaitu Ibu A dan Ibu H serta 2 orang anak kelompok B berusia 5-6 tahun yaitu Z dan I sebagai partisipan guna menelaah dan menggali informasi terkait membangun rasa aman anak usia dini melalui pendekatan responsif guru di TK Perintis Subang. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pelaksanaan observasi dititikberatkan pada pengamatan terhadap objek penelitian (M Teguh Saefuddin, 2023). Kegiatan observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang interaksi yang dilakukan oleh guru dan anak di TK Perintis Subang dari mulai anak datang ke sekolah hingga pulang sekolah. Alat observasi yang digunakan adalah daftar ceklis dan catatan lapangan untuk menggali data terkait rasa aman anak selama beraktivitas di sekolah. Kisi-kisi instrumen pelaksanaan observasi diperlihatkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Waktu Observasi	Deskripsi Hasil Observasi
1	Respon awal anak saat datang ke sekolah	Kedatangan anak	
2	Interaksi anak dan guru	Saat kegiatan awal atau transisi	
3	Sikap dan ekspresi anak saat di sekolah	Selama kegiatan di kelas	
4	Ekspresi emosi anak secara verbal dan non verbal	Saat kegiatan interaktif	
5	Frekuensi anak ketika menghadapi kecemasan	Sepanjang waktu bermain	
6	Kepatuhan anak pada instruksi guru	Saat kegiatan terstruktur	
7	Inisiatif dan keberanian anak dalam aktivitas baru	Saat eksplorasi atau kegiatan baru	
8	Interaksi sosial anak	Saat bermain bebas	
9	Strategi regulasi emosi anak	Setelah terjadi konflik	

Selanjutnya wawancara pada penelitian berikut memakai interview terstruktur, yang mana penulis mempersiapkan terlebih dahulu beberapa pertanyaan sebagai bahan interview yang hendak dijalankan. Materi wawancara berupa pertanyaan wawancara guna menggali pemahaman dan penerapan pendekatan responsif yang dilakukan guru dalam menciptakan rasa aman pada anak usia dini di TK Perintis Subang. Adapun pedoman wawancara yang digunakan dipaparkan pada Tabel 2.

Sedangkan dokumentasi yang peneliti lakukan adalah berupa pengumpulan data-data dokumen sekolah yang diperlukan, foto-foto kegiatan anak dalam membangun rasa aman anak usia dini melalui pendekatan responsif guru di TK Perintis Subang.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Wawancara Guru

No	Pertanyaan Wawancara
1	Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep rasa aman bagi anak usia dini di lingkungan TK Perintis Subang?
2	Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk menciptakan rasa aman bagi anak?
3	Bagaimana Bapak/Ibu merespons ketika anak menunjukkan perilaku cemas atau takut?
4	Bagaimana Bapak/Ibu membangun komunikasi yang positif dan suportif dengan anak
5	Apa pendekatan yang paling sering Bapak/Ibu gunakan ketika anak menghadapi konflik atau masalah emosi?
6	Bagaimana peran lingkungan fisik (kelas dan arena bermain) dalam mendukung rasa aman anak menurut Bapak/Ibu?
7	Sejauh mana Bapak/Ibu melibatkan orang tua dalam membangun rasa aman anak?
8	Kendala apa yang biasanya Bapak/Ibu temui dalam menciptakan rasa aman anak di kelas?
9	Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan atau pendampingan terkait pendekatan responsif? Jika ya, sebutkan pengaruhnya.
10	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak dari rasa aman terhadap perkembangan anak di PAUD?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berikut memaparkan temuan penelitian dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan fakta hasil observasi dan wawancara tentang rasa aman anak usia dini melalui pendekatan responsif yang dilakukan oleh guru di TK Perintis Subang. Dimana pemaparan sebagai berikut.

Hubungan Emosional dalam Membangun Rasa Aman Anak Usia Dini

Pada tahap awal, peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran terkait rasa aman anak usia dini yang dilakukan oleh guru di TK Perintis Subang. Informasi tersebut didapatkan melalui observasi dan wawancara terhadap 2 orang guru kelompok B yaitu ibu A dan ibu H dan dua orang anak kelompok B yaitu Z dan I. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di TK Perintis Subang tampak bahwa guru di TK Perintis Subang telah berupaya menerapkan strategi berupa membangun hubungan emosional yang positif terhadap anak selama di sekolah. Hal itu terlihat ketika anak tiba di sekolah, guru menyambut anak dengan ramah, penuh senyuman dan sapaan yang hangat. Beberapa anak bahkan menunjukkan kedekatan emosional dengan guru, seperti langsung memeluk atau tersenyum sambil menyapa guru. Hal ini menunjukkan kedekatan dan hubungan emosional yang hangat antara guru dan anak. Wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru A mengatakan sebagai berikut.

“Kami juga menyapa setiap anak dengan ramah, menggunakan ekspresi wajah yang menyenangkan, dan membiarkan mereka membawa benda kesayangan dari rumah kalau itu bisa bantu menenangkan. Misalnya, ada anak yang hanya mau duduk tenang kalau bantal kecil dari rumahnya dibawa, jadi kami izinkan. Selain itu, kami menciptakan suasana kelas yang tenang, tidak tegang, dan memberikan waktu adaptasi di minggu-minggu awal. Anak tidak langsung dipaksa ikut kegiatan, tapi didekati secara perlahan sesuai karakternya” (wawancara guru A, 25 April 2025)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru di TK Perintis Subang telah membangun hubungan emosional yang positif sebagai strategi dalam menciptakan rasa aman pada anak melalui interaksi yang hangat dan penuh empati kepada anak. Hal ini ditunjukkan melalui tindakan seperti menyambut anak dengan senyuman dan sapaan, memberikan waktu adaptasi di minggu awal, serta memperbolehkan anak membawa benda kesayangan dari rumah. Semua bentuk interaksi ini mencerminkan adanya hubungan emosional yang positif antara guru dan anak

Hubungan emosional yang hangat dan penuh kepekaan menjadi dasar penting bagi anak untuk merasa aman dan diterima di lingkungan sekolah. Ketika anak merasa diperhatikan dan dipahami oleh guru, maka anak akan merasa nyaman dan lebih terbuka untuk mengekspresikan diri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Nurvitasari et al. (2021) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan antara guru dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan rasa aman anak di lembaga PAUD. Lebih lanjut, pendekatan guru yang tidak memaksa anak langsung mengikuti kegiatan dan memberikan waktu adaptasi menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran yang memperhatikan karakteristik individual anak. Strategi ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi et al. (2020), yang menyebutkan bahwa anak membutuhkan waktu dan ruang untuk membangun kelekatan emosi sebelum aktif dalam proses belajar. Guru yang memahami kebutuhan tersebut akan lebih berhasil menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman secara emosional.

Strategi lain seperti membiarkan anak membawa benda transisi dari rumah, juga merupakan bentuk penguatan rasa aman yang sesuai dengan kebutuhan emosi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al. (2020) menunjukkan bahwa benda transisi dapat berperan sebagai mediator psikologis yang membantu anak merasa lebih tenang dan aman di lingkungan baru, terutama saat proses penyesuaian. Secara keseluruhan, tindakan guru dalam membangun hubungan emosional yang positif mendukung tumbuhnya rasa aman anak usia dini. Guru yang mampu menciptakan kelekatan emosional yang sehat akan membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

Sentuhan Positif Guru dalam Membangun Rasa Aman Anak Usia Dini

Guru juga menggunakan sentuhan positif seperti mengelus bahu dan memeluk anak ketika anak terlihat takut, cemas dan sedih serta memberikan perhatian penuh saat anak bercerita atau bertanya. Misalnya, dalam salah satu observasi, Ketika seorang anak menangis, guru dengan sigap merespon dengan cara menenangkannya lalu mengajak berdialog menanyakan penyebabnya hingga menangis. Wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya pendekatan responsif pada anak. Salah satu guru mengatakan sebagai berikut.

“Kalau anak sudah kelihatan cemas atau nangis, saya langsung dekati (Gambar 1), Biasanya anak akan merasa nyaman saat saya peluk. Setelah tenang, barulah saya ajak ngobrol pelan-pelan, anak akan bercerita mengapa dia menangis” (wawancara guru H, 25 April 2023)



Gambar 1. Guru Mendekati Anak yang Menangis

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan responsif sesuai dengan teori pendekatan responsif yang menekankan pentingnya respon cepat, hangat, dan sesuai konteks terhadap kebutuhan anak. Guru yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi mampu merasakan dan mengamati reaksi dan perubahan yang terjadi pada anak, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Dengan memiliki kepekaan sosial, seorang guru dapat memahami dan menyadari reaksi-reaksi yang ditunjukkan oleh anak, baik itu reaksi positif atau negatif (Fauzi dkk., 2024). Pemahaman untuk mengenali karakteristik emosi yang dimiliki oleh anak akan membantu guru untuk memberikan stimulus yang tepat untuk anak. Kemampuan anak usia dini dalam mengenal emosinya dapat menciptakan kemampuan dalam memahami dan mengidentifikasi perasaan dirinya dan juga orang lain, serta dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain sehingga sangat penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan untuk mengontrol dan memahami perasaannya di masa awal perkembangannya, tentunya peran guru sangat krusial dalam proses perkembangannya (Dio Ivanca Salsabila, 2023). Hasil wawancara selanjutnya semakin menambah keyakinan peneliti bahwa guru di TK Perintis Subang memahami bahwa membangun rasa aman pada anak sangat penting dilakukan oleh guru melalui pendekatan responsif sebagai berikut.

“Rasa aman bagi anak usia dini sangat penting. Menurut saya rasa aman itu ditunjukkan dengan anak merasa nyaman dan tidak takut ketika berada di sekolah. Anak merasa tenang karena tahu gurunya bisa melindunginya” (wawancara guru H, 25 April 2025)

Lebih lanjut guru A juga mengatakan argumennya terkait pemahamannya dalam membangun rasa aman pada anak sebagai berikut.

“Lingkungan fisik juga sangat penting. Di TK kami, kami suka memastikan tidak ada benda tajam, ruangan kelas bersih, dan susunan kursi tidak sempit supaya anak bebas bergerak. Di luar kelas, arena bermain kami siapkan seaman mungkin karena khawatir anak celaka, apalagi anak laki-laki sangat aktif sekali” (wawancara guru A, 25 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa membangun rasa aman anak usia dini tidak hanya memahami perasaan anak saja, akan tetapi lingkungan juga merupakan hal penting. Sebagaimana dikatakan oleh Afiyanti Putri (2024) mengatakan bahwa lingkungan memegang peranan penting bagi perkembangan anak usia dini karena dapat mempengaruhi perkembangan anak melalui perasaan yang terbentuk, kenyamanan yang dirasakan, dan kesempatan untuk berinteraksi yang diberikan oleh lingkungan yang dirancang sedemikian rupa. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif dapat meningkatkan kenyamanan, motivasi, dan hasil belajar anak.

Kepribadian Guru yang Empati dan Hangat dalam Membangun Rasa Aman Anak Usia Dini

Salah satu faktor utama yang mendukung penerapan pendekatan responsif adalah kepribadian guru yang empati dan hangat. Guru yang mampu menunjukkan kehangatan, kesabaran, dan sikap penuh perhatian lebih

mudah membangun kelekatan emosional yang sehat dengan anak (Lase & Zega, 2021). Pembawaan guru yang ramah dan responsif membuat anak merasa diterima, sehingga mereka percaya diri mengungkapkan perasaan dan kebutuhan emosionalnya. Guru juga membangun komunikasi yang positif dan suportif dengan anak agar anak merasa aman di sekolah, seperti wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru H sebagai berikut.

"Saya menggunakan bahasa yang menyenangkan dan penuh pujian. Misalnya kalau ingin menyuruh anak baris, saya bilang, "Yuk, baris dulu kayak tentara hebat." Jadi tidak menyuruh dengan nada perintah, tapi mengajak. Anak juga merasa lebih semangat kalau diberi pujian, misalnya, "Wah, kamu hari ini hebat, tidak menangis meskipun mamahnya tidak menunggu di sekolah". Hal-hal kecil itu bikin anak merasa diperhatikan" (wawancara guru A, 25 April 2025)

"Kalau ada anak yang berantem seperti berebut mainan atau mendorong temannya, saya ajak bicara baik-baik (Gambar 2), Biasanya saya tanya dulu, "Kenapa kamu dorong teman?" Saya dengarkan dulu penjelasannya, baru beri pengertian kenapa hal itu tidak baik. Saya juga bantu anak untuk belajar minta maaf sehingga mereka paham kalau sudah melakukan kesalahan harus meminta maaf" (wawancara guru H, 25 April 2025)



Gambar 2. Guru Berbicara dengan Anak yang Konflik

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru di TK Perintis Subang sudah menerapkan pendekatan responsif dengan membangun komunikasi positif antara guru dan anak. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Hanifah & Kurniati (2024) bahwa guru dengan sikap hangat lebih mudah membangun kelekatan emosional yang positif dengan anak. Guru mau mendengarkan ketika anak mengungkapkan apa yang dia rasakan (Gambar 3). Disini guru berperan sebagai pendengar yang baik bagi anak. Kepribadian guru yang suka mendengar anak, sangat diperlukan. Mendengar dimaksud adalah menghargai setiap pendapat anak, mendengar keluhan mereka dan merespon dengan penuh empati. Ini merupakan cara guru pula dalam menerapkan pendekatan responsif terhadap anak.



Gambar 3. Guru Mendengarkan dan Merespon Keluhan Anak

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara bahwa di TK perintis Subang diketahui hubungan komunikasi antara guru dan orang tua juga berjalan dengan baik. Guru rutin berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan emosi anak di rumah. Hal ini juga memperkuat pandangan Hanifah & Kurniati (2024) bahwa keterbukaan informasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam menerapkan pendekatan responsif.

Dampak Pendekatan Responsif dalam Membangun Rasa Aman Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Perintis Subang, penerapan pendekatan responsif oleh guru berdampak nyata terhadap terciptanya rasa aman anak usia dini. Anak-anak yang berada di bawah pengasuhan guru yang responsif menunjukkan beberapa perubahan positif yang berkaitan dengan perilaku sosial-emosional dan kesiapan mereka untuk terlibat dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut.

Meningkatnya keberanian anak dalam mengekspresikan emosi. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih berani mengungkapkan berbagai perasaan mereka, baik rasa senang, sedih, marah, maupun cemas, kepada guru. Dalam wawancara, anak-anak mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman untuk menceritakan perasaan mereka, terutama karena guru mereka selalu mendengarkan dan merespons dengan perhatian. Salah satu anak yang diwawancarai mengungkapkan seperti berikut.

"Aku suka sama ibu guru, ibu guru suka peluk aku kalau aku nangis dan ada teman yang nakal sama aku, aku jadi senang sekolah" (wawancara anak Z, 25 April 2025)

Hal ini mendukung pendapat Wardani dkk. (2021), yang menyatakan bahwa pendekatan responsif dapat memperkuat rasa percaya diri anak untuk mengekspresikan emosi mereka secara terbuka.

Terbentuknya hubungan kepercayaan antara anak dan guru berupa hubungan emosional yang positif antara anak dan guru menjadi salah satu dampak penting dari pendekatan responsif. Anak-anak menunjukkan kelekatan yang sehat dengan guru, ditandai dengan perilaku seperti mencari guru saat merasa cemas atau mengalami masalah. Temuan ini memperkuat teori kelekatan yang dikemukakan oleh Erikson dalam tahap perkembangan psikososial, di mana rasa percaya berkembang dari interaksi yang hangat dan konsisten (Rita Kencana, 2024).

Peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran akan memberi dampak positif bagi anak yaitu anak-anak yang merasa aman cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan bermain. Mereka lebih berani mencoba aktivitas baru, mengikuti arahan guru, dan berinteraksi dengan teman sebaya (Gambar 4). Observasi mencatat bahwa anak-anak yang sebelumnya pemalu atau menarik diri mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan setelah mendapatkan respons yang konsisten dari guru mereka. Ini sejalan dengan pandangan Rahmi dkk. (2022), bahwa rasa aman merupakan prasyarat bagi keterlibatan aktif anak dalam proses belajar.



Gambar 4. Anak Aktif Beraktivitas dan Berinteraksi dengan Teman

Guru yang merespons kebutuhan emosional anak dengan cepat dan tepat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk menenangkan diri setelah mengalami emosi negatif. Misalnya, dalam beberapa kasus konflik kecil antar teman, anak-anak mampu menenangkan diri atau meminta bantuan guru tanpa menunjukkan ledakan emosi berlebih. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Rahayu Tresna Dewi dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa pendekatan responsif dapat memperbaiki perilaku sosial-emosional anak. Dampak lebih luas dari pendekatan responsif adalah terciptanya suasana kelas yang lebih positif, tenang, dan mendukung. Guru yang responsif membangun rutinitas harian yang dapat diprediksi anak, sehingga anak merasa lebih nyaman dan percaya diri. Lingkungan kelas yang demikian mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara harmonis, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner (Hanifah & Kurniati, 2024). Secara keseluruhan, pendekatan responsif yang diterapkan guru di TK Perintis Subang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap rasa aman anak. Anak-anak menjadi lebih terbuka secara emosional, percaya diri dalam berinteraksi, lebih aktif dalam pembelajaran, dan mampu mengelola emosi dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan responsif secara konsisten dalam lingkungan PAUD untuk mendukung perkembangan optimal anak usia dini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan responsif guru berperan strategis dalam membangun rasa aman anak usia dini di TK Perintis Subang. Guru yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak, melalui interaksi yang hangat, empatik, dan konsisten, mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Lingkungan yang demikian mendorong anak untuk lebih percaya diri, aktif berpartisipasi, serta mampu mengekspresikan emosi secara sehat. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendekatan ini meliputi karakteristik guru yang positif, pengelolaan kelas yang kondusif, serta hubungan kolaboratif antara guru dan orang tua. Kendala yang dihadapi seperti keterbatasan waktu dan rasio jumlah anak dalam kelas, menjadi tantangan yang perlu diantisipasi guna mengoptimalkan penerapan pendekatan responsif. Dengan demikian, pendekatan responsif guru tidak hanya membangun rasa aman, tetapi menjadi fondasi penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di lingkungan PAUD.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih pada sejumlah pihak yang telah berpartisipasi pada pembuatan artikel berikut yang berjudul "Membangun Rasa Aman Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Responsif Guru di TK Perintis Subang",

dukungan serta bimbingan dari Dr. Yunus Abidin, M.Pd dan Dwi Undayasari, M.Pd selaku dosen pembimbing sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. REFERENSI

- Afiyanti Putri, H. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, 754-767. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.14536>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 181-190. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2233/1296>
- Fauzi, D. A., Abdulloh, I., Palah, J. N., Ashlihatullatifah, L., & Handayani, R. (2024). Mengembangkan Kepekaan Sosial Guru melalui Penelitian Tindak Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(1), 23-33. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1476>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(1), 26-33. <https://orcid.org/000-0003-2909-6950>
- Ilhami, M. W., Vera Nurfaejriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Kartika, D. N., & Amelia, F. (2020). Peran Benda Transisional dalam Proses Adaptasi Anak Usia Dini di PAUD. *Jurnal AUD: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.23917/audi.v2i1.10390>
- Kartika, P., Ambari, M., Panjaitan, L. N., & Kartika, A. (2020). Penanganan Guru PAUD terhadap Kecemasan Berpisah pada Anak di Sekolah. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 16(1), 2503-0949. <https://doi.org/10.32528/ins.v%vi%i.3209>
- Lase, F., & Zega, A. (2021). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2107-2126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1960>
- Nurvitasari, T., & Wahyuni, S. (2021). Hubungan Antara Kelekatan Guru dan Anak dengan Rasa Aman Anak Usia Dini di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1234-1242. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1083>
- Pratiwi, L. M., & Lestari, D. (2020). Pendekatan Responsif Guru Terhadap Regulasi Emosi Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(1), 17-25. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.51-02>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiha, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320-328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Rita Kencana. (2024). Teori Psikososial Erik H. Erikson dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 51. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Rizal Safarudin, Z. M. K. N. S. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Saefudin, M. T., Wulan, T. N., & Tirtayasa, U. S. A. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif pada Metode Penelitian.
- Salsabila, D. I. (2023). Peran Guru dalam Perkembangan Emosi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3182-3188. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21932>
- Sari, D., Amalia, D., Padilah, F., Hanum Siregar, H., & Siska Anggraini, E. (2024). Peran Guru dalam Membangun Keterampilan Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(2), 232-234. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdk>
- Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, & Dwi Noviani. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94-113. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>
- Wardani, I. K., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan Antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(4), 225-233. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>